



## PROSES BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZÂLÎ: Studi Kitab *Ayyuhâ al-Walad*

M. Mukorrobin\*; Abdul Fattah\*\*

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

email: \* [pajangmajapahit@gmail.com](mailto:pajangmajapahit@gmail.com), \*\* [abdul.fattah@pai.uin-malang.ac.id](mailto:abdul.fattah@pai.uin-malang.ac.id)

### ABSTRACT

The learning process in al-Ghazâlî's perspective, known as “*rabbânî al-ummah*” (community educator), is good to be used as a benchmark for the success of learning processes and supporting factors for the success of the learning process, especially if compared with other educational thinkers to be relevant to education in globalization era. This research is a library research using a descriptive-qualitative and analytical-critical approach to *Ayyuhâ al-Walad* by al-Ghazâlî about the learning process. This research succeeded in revealing the learning process in the perspective of al-Ghazâlî in *Ayyuhâ al-Walad* is a series of theocentric learning processes, which are different from Western perspectives that are anthropocentric, so that learning is considered valuable if the goal is to get closer to God and motivation in learning in order to revive the sharia of the Prophet and subdue lust.

### ABSTRAK

Proses belajar dalam perspektif al-Ghazâlî, yang dikenal dengan “*rabbânî al-ummah*” (pendidik umat), baik untuk dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar dan faktor penunjang keberhasilan proses belajar yang tepat, terutama jika dikomparasikan dengan para pemikir pendidikan lain agar relevan dengan pendidikan era globalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan analitis-kritis terhadap *Ayyuhâ al-Walad* karya al-Ghazâlî tentang proses belajar. Penelitian ini berhasil mengungkap proses belajar dalam perspektif al-Ghazâlî dalam *Ayyuhâ al-Walad* adalah rangkaian proses belajar yang bersifat teosentris, yang berbeda dengan perspektif Barat yang bersifat antroposentris, sehingga belajar yang dianggap bernilai bila tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah serta motivasi dalam belajar demi menghidupkan syariat Nabi dan menundukkan hawa nafsu.

### ARTICLE HISTORY

Received 15 March 2019

Accepted 25 May 2019

### KEYWORDS

Learning process; al-Ghazâlî; *Ayyuhâ al-Walad*

### Pendahuluan

Belajar bermakna luas. Ia tidak hanya sekadar mengumpulkan dan menghafal kata-kata yang terdapat dalam materi pelajaran secara formal, baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya. Secara umum, belajar dapat dimaknai sebagai tahapan perubahan tingkah laku seseorang (domain kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Pengalaman,



menurut Muhaimin, adalah segala kejadian atau peristiwa yang secara sengaja dialami oleh setiap orang. Jadi, proses belajar bisa berlangsung kapan dan di mana saja.<sup>1</sup> Sebagian ahli pendidikan mendefinisikan belajar secara beragam sebagai berikut:

*Pertama*, menurut Hintzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam organisme (manusia atau hewan) yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut. *Kedua*, menurut Muhibbin Syah dan Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup> *Ketiga*, menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktik dan latihan.<sup>3</sup> Pada hakikatnya, belajar adalah suatu proses yang dapat dilakukan oleh jenis makhluk hidup tertentu, seperti manusia. Selain itu, belajar merupakan proses yang memungkinkan makhluk tersebut mengubah perilakunya secara langgeng.<sup>4</sup> *Keempat*, menurut Muh Sain Hanafy, belajar merupakan aktivitas psiko-fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relatif konstan. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi ahli pendidikan dan psikologi bahwa proses belajar selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan pada praktik atau pengalaman tertentu.<sup>5</sup>

Dari pelbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar terdapat tingkah laku yang berubah. Perubahan itu terjadi, karena adanya pengalaman dan latihan. Oleh karena itu, perubahan yang disebabkan bukan oleh pengalaman dan latihan, seperti gila, tidak dinamakan belajar, karena belajar terkait erat dengan perubahan dalam sebuah organisme sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan poin penting dalam dunia pendidikan, sehingga bisa dikatakan bahwa belajar adalah pendidikan dan pendidikan adalah belajar. Belajar, sebagai sebuah proses, hampir selalu mendapatkan tempat yang luas dalam setiap disiplin ilmu.

---

<sup>1</sup> Abdul Ghafir Muhaimin and Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), p. 43.

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 90; dan Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), p. 2.

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990), p. 5.

<sup>4</sup> Robert M Gagne, *Prinsip-Prinsip Belajar untuk Pengajaran*, terj. Abdillah Hanafi (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), p. 17.

<sup>5</sup> Muh Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, vol. 17, no. 1 (Juni, 2014): 66-79, <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.



Dalam perspektif Islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap Muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam Alquran, Allah telah menyebutkan pentingnya belajar secara berulang-ulang, yang di antaranya dalam Qs. al-Tawbah [9]: 122, yang artinya:

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Secara jelas, ayat ini menunjukkan kewajiban belajar dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan bagi orang Islam, dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain dengan baik. Umat Islam tidak boleh semuanya ikut berjihad ke dalam medan perang, karena belajar lebih utama daripada berjihad dan berperang di jalan Allah. Menurut M. Quraish Shihab, huruf “*tá*” pada frasa “*li yatafaqqahú*” dalam ayat ini mengandung arti “kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya tersebut para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya.” Dengan demikian, frasa tersebut menyeru umat Islam untuk menjadi para pakar ilmu pengetahuan.<sup>6</sup> Jadi, Islam telah memberikan benteng kepada para pemeluknya untuk menjadi ahli ilmu. Mereka wajib belajar dan menuntut ilmu yang banyak diperlukan dalam setiap ruang dan waktu, sehingga mereka mampu membedakan perkara yang harus dilakukan dan perkara yang tidak boleh dikerjakan.

Kewajiban belajar dan menuntut ilmu bagi umat Islam tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Mereka boleh belajar dan menuntut ilmu ke pelbagai tempat- yang terdapat ilmu pengetahuan. Selain itu, menuntut ilmu tidak pula dibatasi oleh umurnya, karena belajar diwajibkan dari sejak mereka lahir hingga ajal menutup mata mereka. Banyak hal penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Proses belajar yang tepat merupakan salah satu aspek yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sering kali hanya mencapai hasil yang sama seperti yang dicapai oleh teman-temannya yang lain. Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan lantaran menggunakan konsep atau strategi yang efektif dan efisien dalam belajar.

Pentingnya proses belajar yang tepat dan menuntut ilmu adalah agar proses dan hasil dari proses tersebut tidak sia-sia. Bahkan agar ia bermanfaat untuk si pelajar dan orang lain. Dalam hal ini, menurut al-Ghazâlî, tanda-tanda bahwa Allah meninggalkan hamba-Nya adalah apabila

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), p. 21.



dia berbuat sesuatu yang tidak berguna. Seseorang yang menghabiskan umurnya tanpa digunakan untuk beribadah kepada Allah, maka dia pantas mengalami kesedihan dalam waktu yang lama. Seseorang yang umurnya lebih dari empat puluh tahun sedangkan amal kejelekannya lebih besar daripada amal kebajikannya, maka dia harus siap masuk neraka. Ironisnya, manusia yang paling menderita mendapatkan siksaan Allah pada hari kiamat adalah mereka yang pintar namun ilmunya tidak bermanfaat.<sup>7</sup>

Penelitian ini dilakukan mengingat urgensi proses belajar yang tepat agar seseorang berhasil dalam belajar dan ilmu yang dia miliki tidak sia-sia serta bermanfaat baik untuk dirinya dan orang lain. Penelitian ini fokus pada proses belajar dalam perspektif al-Ghazâlî dalam karyanya, *Ayyuhâ al-Walad*, dan mendialogkannya dengan para pemikir pendidikan lain agar relevan dengan kondisi perkembangan pendidikan era globalisasi saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer penelitian ini adalah kitab *Ayyuhâ al-Walad*, sedangkan sumber data sekunder adalah kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karya al-Ghazâlî, *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnûjî, *Sharh Hilyat Thâlib al-'Ilm* karya Ibn al-'Uthaymin, *Psikologi Belajar* karya Muhibbin Syah, dan sumber data sekunder lainnya.

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, teknik analisis penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>8</sup> Sedangkan langkah operasionalnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diteliti, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyimpulkan.<sup>9</sup>

## Proses Belajar dalam Perspektif al-Ghazâlî

### a. Urgensi Belajar

Menurut al-Ghazâlî, belajar merupakan proses transformasi ilmu dari seorang guru kepada murid. Oleh karena itu, seorang murid pasti membutuhkan guru dalam proses transformasi tersebut. Pendidikan yang diterapkan seorang pendidik bagaikan petani yang menyingkirkan tumbuhan pengganggu yang ada di tanamannya, sehingga tanaman tersebut dapat tumbuh

---

<sup>7</sup> Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad* (Indonesia: al-Haramain, n.d.), p. 3.

<sup>8</sup> Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), p. 31.

<sup>9</sup> *Ibid.*, p. 16.



subur dan produktif menghasilkan buah sebagaimana yang diinginkan.<sup>10</sup> Dalam *Ayyuhâ al-Walad*, dia menerapkan transformasi ilmu secara komunikatif, yaitu dengan mengawali setiap nasihatnya dengan kalimat “*ayyuhâ al-walad*”. Dia mengawali nasihatnya dengan menggunakan sebuah hadis yang singkat dan padat: “Tanda-tanda penolakan Allah atas seorang hamba adalah bila hamba itu sibuk mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat”.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, al-Ghazâlî menekankan kepada seseorang, terutama peserta didik, agar tanda-tanda berpalingnya Allah benar-benar dipahami, dan karena itu, jangan sampai hal itu terjadi dalam dirinya, karena bila hal itu terjadi, dan kemudian Allah berpaling dari orang tersebut, maka hidup yang ditempuhnya akan menjadi sia-sia dan tidak berguna. Menurut al-Habîb ‘Abd Allâh al-Haddâd, seseorang yang meninggalkan waktunya terbuang sia-sia, maka dia bagai binatang yang tidak mengerti sesuatu yang dia lakukan.<sup>12</sup> Selain itu, al-Haddâd juga berpesan agar peserta didik tidak menyibukkan diri dengan masalah-masalah yang tidak penting, tetapi mengisi semua waktu dengan berbagai amal kebajikan, karena dengan demikian dia akan merasakan keberkahan usianya.<sup>13</sup>

Tugas hidup manusia adalah beribadah kepada Allah, baik ibadah dalam arti ritual maupun ibadah dalam arti kerja sosial, sebagaimana firman Allah berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka menyembah-Ku.” (Qs. al-Dhâriyât [51]: 56).<sup>14</sup>

Ibadah yang paling agung adalah ilmu yang tidak bisa diperoleh kecuali hanya dengan belajar.<sup>15</sup> Dengan demikian, belajar penting untuk menghindari suatu pekerjaan yang tidak bermanfaat. Poin ini merupakan perspektif al-Ghazâlî tentang urgensi belajar. Dalam perspektif Barat, urgensi belajar adalah untuk memiliki kemampuan berubah dan melakukan perubahan serta sebagai benteng dari pengaruh negatif dari hasil belajar,<sup>16</sup> sedangkan dalam persepektif al-Ghazâlî urgensi belajar adalah agar Allah tidak berpaling dari orang tersebut dan agar umurnya

<sup>10</sup> Asep Hermawan, “Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali,” *QATHRUNĀ*, vol. 1, no. 1 (Juni, 2017): 84-98.

<sup>11</sup> al-Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad*, p. 3.

<sup>12</sup> Abdullah al-Haddad, *Nasehat-nasehat Ilmiah dan Pokok-pokok Hikmah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), p. 117.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Jabal, 2010), p. 523.

<sup>15</sup> Ibn Utsaimin, *Akhlak Pencari Ilmu*, terj. Nurdin Nurdin (Jakarta: Akbar Media, 2017), p. 11.

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), p.



tidak sia-sia. Dengan demikian, urgensi belajar menurut al-Ghazâli diarahkan pada hal-hal yang sarat dengan dunia asketik.

#### b. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dasar segala hal. Motivasi seorang siswa dalam belajar yang dikehendaki oleh al-Ghazâli adalah dalam rangka menghidupkan syariat Nabi Muhammad saw., menundukkan nafsu yang senantiasa memerintahkan keburukan, serta bukan untuk mendapatkan kehormatan dunia, harta benda, jabatan, dan menyombongkan diri kepada teman sejawat. Al-Ghazâli lebih menekankan pentingnya kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Sebagaimana al-Ghazâli, para ahli hikmah pun meyakini bahwa kesenangan di akhirat akan diberikan kepada orang yang mencarinya dan kesenangan kehidupan di dunia hanya akan diberikan kepada orang yang tidak membutuhkan kesenangan dunia.<sup>17</sup> Menurut Burhân al-Dîn al-Zarnûji, orang yang belajar karena mencari pahala akhirat akan berbahagia dengan karunia Allah, sedangkan orang yang belajar demi memperoleh kelebihan dari sesama manusia akan merugi.<sup>18</sup>

Motivasi siswa dalam belajar yang diinginkan oleh al-Ghazâli bersifat waspada, karena orientasi yang dia kehendaki adalah mengutamakan keselamatan kehidupan di akhirat. Dalam hal ini, dia khawatir jika orientasi dunia disetarakan dengan orientasi akhirat, maka orientasi akhirat pasti akan dilupakan. Sebaliknya, jika orientasi akhirat diutamakan, maka orientasi dunia secara otomatis akan selamat. Hal ini bisa dipahami mengingat al-Ghazâli pernah mengalami kepanikan spiritual saat ketidakstabilan kehidupan sosial-politik terjadi pada masanya. Pada gilirannya, motivasi belajar yang dia kembangkan lebih bersifat waspada.

Karena konteks zaman ini berbeda dengan zaman al-Ghazâli, maka motivasi kehati-hatian yang terlalu berlebihan dan bersifat defensif tersebut harus disesuaikan dengan motivasi positif yang ada pada saat ini. Motivasi positif dalam hal belajar ini adalah demi tujuan dunia dan akhirat sekaligus, sehingga ia akan mampu melahirkan kondisi psikologis yang seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, menghadapi dunia yang penuh dengan iklim kompetitif ini, siswa tidak akan mengalami kerancuan psikologis. Poin ini sesuai dengan ayat berikut:

---

<sup>17</sup> al-Ghazâli, *Ayyuhâ al-Walad*, p. 6.

<sup>18</sup> Burhân al-Dîn al-Zarnûji, *Ta'lim al-Muta'alim wa Tariq al-Ta'allum* (Surabaya: al-Hidayah, n.d.), p. 10.



وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Qs. al-Qasas [28]: 77).<sup>19</sup>

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk mencari kebahagiaan akhirat tanpa melupakan nasibnya dalam kehidupan dunia. Mereka juga dituntut untuk berperilaku baik dan konstruktif, bukan berbuat sesuatu yang negatif dan destruktif. Terkait dengan poin ini, Nabi Muhammad saw. bersabda sebagai berikut:

لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَأَنَّ عَلَى النَّاسِ

“Bukanlah orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk kepentingan akhirat, dan juga bukan orang yang meninggalkan akhirat untuk kepentingan dunia. Orang yang terbaik di antara kalian adalah orang yang mampu memadukan antara keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kalian kepada kehidupan akhirat dan janganlah kalian menjadi beban bagi orang lain.”<sup>20</sup>

Menurut Muhammad al-Ghazâlî, seorang ulama modern, sesungguhnya keseimbangan (yang diinginkan) di sini adalah seseorang memiliki dunia untuk dia tundukkan agar ia dapat menghantarkannya kepada idealisme yang agung. Bukan memiliki dunia lalu dia ditundukkan oleh dunia itu, sehingga dia menuruti kerendahan-kerendahannya”<sup>21</sup>

### c. Kriteria Pemilihan Ilmu

Kriteria dalam memilih ilmu yang harus dipelajari oleh siswa terkait erat dengan kurikulum. Dalam perspektif al-Ghazâlî, kurikulum atau ilmu yang harus dipelajari oleh anak didik adalah ilmu pengetahuan yang bisa mendekatkan diri siswa kepada Allah, karena menurutnya inti ilmu adalah ketika seseorang memahami perihal ketaatan dan ibadah. Dia memperkuat poin ini dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Di dalamnya, dia membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, p. 394.

<sup>20</sup> Abû al-Qâsim al-Zamakhsharî, *Tafsîr Al-Kasshâf* (Beirut: al-Ma'rifah, 2013), p. 1670.

<sup>21</sup> Muhammad al-Ghazâlî, *Khuluq al-Muslim* (Beirut: al-Ittihâd al-Islâmî al-'Âlamî, n.d.), p. 253.





Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak bermanfaat bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu sihir, ilmu perbintangan, dan ilmu ramalan atau perdukunan. Bahkan, bila manusia mengamalkannya, ia akan bermudarat dan meragukan kebenaran adanya Tuhan. Oleh karena itu, ilmu tersebut harus dijauhi. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang membersihkan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridaan-Nya. Misalnya, ilmu tauhid dan ilmu agama. Sedangkan ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang bila manusia mendalaminya, ia pasti menyebabkan kekacauan pemikiran dan keragu-raguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti filsafat.

Dari tiga macam ilmu tersebut, al-Ghazâlî membaginya lagi menjadi dua kelompok, yaitu: *pertama*, ilmu yang wajib diketahui oleh semua orang (*fard 'ayn*), yaitu ilmu agama yang bersumber dari kitab Allah, dan *kedua*, ilmu yang hukum mempelajarinya adalah *fard kifâyah*, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu kedokteran, pertanian, dan lain-lain. Dengan demikian, kurikulum juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar seseorang. Bahkan al-Ghazâlî menekankan ilmu yang diajarkan kepada anak didik adalah ilmu yang akan membersihkan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridaan-Nya, seperti ilmu tauhid dan ilmu agama. Tawaran kurikulum al-Ghazâlî yang bersifat dualistik (ilmu *fard 'ayn* dan ilmu *fard kifâyah*) tersebut tidak diakomodir secara utuh. Pada gilirannya, ia akan menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang pecah, yaitu anak didik yang hanya memiliki kedalaman spiritual tanpa dibarengi dengan keluasan ilmu.

Muhammad 'Abduh (1849-1905 M.) pun menentang sistem pendidikan dualistik. Menurutnya, dalam sekolah-sekolah umum, materi agama harus diajarkan sebagaimana diajarkan dalam sekolah-sekolah agama. Keinginan 'Abduh untuk mendekatkan kembali dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum, dengan mengemukakan fakta sejarah tentang peran umat Islam yang pertama kali mengembangkan pemikiran Yunani menjadi filsafat Islam lewat proses Hellenisasi. Kemudian mereka mampu berkembang pesat, bahkan mampu meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan baru yang luar biasa.<sup>22</sup> Hal ini karena pada dasarnya ilmu pengetahuan perlu dipelajari secara utuh dan seimbang, yaitu antara ilmu-ilmu

---

<sup>22</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Pustaka Pelajar, 2015), p. 157.





yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Jika mengambil pelajaran dari cerita “Panakawan” dalam pewayangan Jawa, tokoh Panakawan merupakan sosok yang benar-benar giat mencari materi duniawi, namun materi duniawi tersebut bukan sebagai tujuan hidup namun sekadar sarana untuk mencapai tujuan utama, yaitu bekal untuk akhirat. Jadi, bukan berarti orang yang mempelajari ilmu duniawi itu adalah orang yang menjauhkan dirinya dari akhirat.<sup>23</sup> Pada gilirannya, dengan menghilangkan sekat dualisme tersebut, alumni yang berpikiran kreatif dan terpadu serta berkomitmen secara spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam akan muncul.

#### d. Kriteria Pemilihan Guru

Guru yang dikehendaki oleh al-Ghazâlî adalah guru yang terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan *tarbiyah* dan menggantinya dengan akhlak yang baik, pintar (alim), waspada, silsilahnya jelas hingga Rasulullah saw., dan bisa menjadikan akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya, seperti sabar, syukur, tawakal, yakin, dan lain-lain. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, al-Zarnûjî menekankan seorang murid hendaknya memilih guru yang paling warak, santun, penyabar, dan usianya lebih tua.<sup>24</sup>

Dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, al-Ghazâlî menyebutkan bahwa “orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai pengajar harus menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai berikut: *pertama*, harus mencintai peserta didiknya seperti mencintai anaknya sendiri. *Kedua*, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah saw., yaitu tidak boleh mengharapkan imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah. *Ketiga*, harus mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuasaan dan kebanggaan diri. *Keempat*, harus mencegah peserta didiknya dari watak dan perilaku jahat. *Kelima*, tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan peserta didiknya. *Keenam*, mengajar peserta didiknya hingga batas kemampuan pemahaman mereka. *Ketujuh*, harus mengajarkan kepada peserta didik yang terbelakang dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. *Kedelapan*, harus

---

<sup>23</sup> Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar hingga Bagong: Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), p. 162.

<sup>24</sup> al-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim*, p. 22.



melakukan terlebih dahulu materi pengajarannya dan tidak boleh berbohong dengan materi yang disampaikan.”<sup>25</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas, guru dalam perspektif al-Ghazâlî adalah figur sentral, idola, teladan yang mempunyai kekuatan spiritual, dan membawa peserta didik mampu meresapi setiap tahapan pembelajaran yang disampaikan. Kewajiban utama seorang peserta didik adalah mencari guru sejati. Guru sejati adalah guru yang bermartabat baik, mengerti hukum Islam, taat beribadah, dan tidak berlebih-lebihan dalam menyukai perkara duniawi. Dalam falsafah hidup orang Jawa, guru adalah manusia terhormat yang harus ditempatkan pada tempat yang terhormat pula.<sup>26</sup> Oleh karena itu, Ibn Jamâ'ah al-Kinânî menganjurkan agar peserta didik mendahulukan pandangannya dan istikharah kepada Allah untuk memilih gurunya. Dia harus memilih guru yang benar-benar ahli, paling bagus dalam mengajar, dan paling bagus dalam memberi pemahaman. Dia tidak boleh berguru kepada orang yang sedikit sifat waraknya atau agamanya serta berakhlak mulia.<sup>27</sup>

Dalam posisi demikian, guru berperan penting dalam belajar atau pendidikan. Pemikiran al-Ghazâlî ini kontras dengan konsep ciptaan Barat. Dalam perspektif Barat, guru bukan figur sentral yang mutlak menentukan keberhasilan, namun dia merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam belajar (*behavior*), guru sebagai fasilitator (kognitif), dan sebagai fasilitator sekaligus mediator (humanis). Di samping itu, secara eksplisit, al-Ghazâlî memandang anak didik sebagai individu yang pasif, sehingga di perlu memiliki seorang guru yang dapat membimbing dan mengarahkannya secara total. Paradigma semacam ini juga merupakan paradigma yang diyakini oleh para psikolog behavioris.

Di era modern ini, pemikiran al-Ghazâlî tentang kriteria memilih guru perlu ditinjau ulang, karena saat ini guru bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam belajar. Disadari maupun tidak, pendidikan kini sudah mengikuti perkembangan teknologi yang menggunakan media-media canggih dalam efisiensi pemberlajaran. Lebih dari itu, jika paradigma yang ditawarkan oleh al-Ghazâlî diterapkan secara utuh tanpa dikembangkan sesuai zaman, maka pada gilirannya akan menghasilkan anak didik yang tidak mampu menampilkan bentuk kreatifitas pemikiran yang orisinal.

<sup>25</sup> Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* (Beirut: Dâr al-Fikrah, 1995), p. 7.

<sup>26</sup> Haq, *Tasawuf Semar hingga Bagong*, p. 151.

<sup>27</sup> Ibn Jamâ'ah al-Kinânî, *Tadhkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dâr al-Bashâ'ir al-Islâmîyah, 2012), p. 86.



Anak didik perlu dipandang sebagai manusia yang berkepribadian utuh dan berkarakter *islāmī*. Artinya, anak didik merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi segala bentuk persoalan yang melingkupinya, termasuk berpikir tentang cara merefleksikan ajaran Islam sebagai karakter pribadi. Poin ini akan menghasilkan anak didik yang memiliki bentuk pemikiran yang penuh dengan ide-ide cerdas dan mencerdaskan, tanpa menghilangkan nilai-nilai *islāmī*.

#### e. Akhlak terhadap Guru

Akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap gurunya, menurut al-Ghazālī, adalah dengan tidak mendebat dan banyak argumentasi meskipun guru sudah jelas-jelas keliru, tidak menggelar sajadah di hadapannya kecuali pada waktu salat, tidak memperbanyak salat sunah di hadapannya, mengerjakan perintahnya sebatas kemampuannya, dan tidak mengingkari sesuatu yang dia dengar dan terima darinya, baik dalam ucapan maupun tindakan, agar dia tidak dicap sebagai hipokrit.<sup>28</sup> Hal ini juga senada dengan pemikiran falsafah pewayangan, yakni *kena cepat ning aja ndisiki, kena pinter ning aja ngguroni, keno takon ning aja ngrusuh*. Maksudnya, boleh cepat tetapi jangan mendahului (guru/pimpinan), boleh pintar tetapi jangan menggurui, dan boleh bertanya tetapi jangan menyudutkan, sehingga seorang peserta didik harus sopan (*andhap ashor*), tidak sombong (*kemlinthi*), dan tidak merasa pintar.<sup>29</sup>

Dalam hal ini, al-Ghazālī memosisikan peserta didik sebagai objek pasif, karena dia memandang peserta didik sebagai peserta didik tasawuf. Poin ini tidak lagi relevan di era kehidupan modern dengan beranekaragamnya karakter peserta didik dan tentu juga akan berdampak tidak baik terhadap kreatifitas pola pikir anak didik. Di masa sekarang, para anak didik bukan lagi merupakan objek pasif yang bisa diisi apa dan kapan saja, namun mereka merupakan pribadi-pribadi yang berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dalam perspektif al-Ghazālī perlu dikembangkan kepada yang lebih membawa kreatifitas dan gairah dalam belajar tanpa mengurangi adab sebagai peserta didik.

#### f. Interaksi dengan Pencipta

Salah satu unsur penting yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik dalam belajar adalah melaksanakan salat tahajud. Hal ini dimaksudkan, demikian menurut al-Ghazālī, agar seseorang tidak menjadi fakir pada hari kiamat. Di samping itu, salat Tahajud dan salat-salat lainnya yang dikerjakan pada waktu malam hari merupakan ungkapan syukur seorang hamba

<sup>28</sup> al-Ghazālī, *Ayyuhā al-Walad*, p. 8.

<sup>29</sup> Haq, *Tasawuf Semar hingga Bagong*, p. 151.



kepada Tuhannya atas segala nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya, sehingga orang yang pandai bersyukur nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, niscaya Dia akan menambah keberkahan dan derajat dalam hidupnya, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebagian malam hari bersembahyang Tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (Qs. al-Isrâ’ [17]: 79)<sup>30</sup>

Para tokoh di Barat tidak memiliki rangkaian proses belajar semacam ini. Al-Ghazâlî memandang salat Tahajud dapat menenangkan jiwa seseorang yang pada gilirannya akan berdampak baik pula pada proses belajar yang dilakukannya. Salat Tahajud di sini menyangkut semua hal yang berkaitan dengan ibadah pada malam hari, seperti membangkitkan dan menghidupkan sepertiga di malam hari. Belajar sendiri jika diiringi dengan salat (berdoa) jelas berbeda dengan belajar tanpa berdoa, yaitu memohon kepada Allah agar dimudahkan dalam belajar, karena manusia hanya berusaha dan Tuhanlah yang menentukan. Belajar akan lebih mudah manakala hati tenang dan bahagia. Keadaan hati yang tenang dan bahagia memungkinkan kita konsentrasi dengan baik, sehingga ilmu pengetahuan dapat kita serap dengan baik. Oleh karena itu, dengan menjaga hubungan kepada sang pencipta melalui ibadah dan berdoa niscaya hati akan tenang dan dapat konsentrasi dengan baik dalam belajar.<sup>31</sup>

#### g. Pengamalan Ilmu yang Diperoleh

Al-Ghazâlî menghendaki seorang siswa yang belajar untuk mengamalkan ilmu yang dia peroleh, karena ilmu yang tidak diamalkan adalah kegilaan dan bekerja tanpa ilmu adalah sia-sia. Jadi, sebanyak apa pun ilmu yang berhasil dimiliki oleh siswa kalau tidak diamalkan, dia tak ubahnya seperti orang bodoh. Walaupun ilmu itu ibarat madu, maka seseorang tidak akan merasakan manisnya madu kecuali dia meminumnya.

Lebih jauh, dalam Alquran, Allah membenci orang-orang yang hanya pandai berbicara, namun tidak pernah mengerjakan perkataannya sebagaimana dalam ayat berikut:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Qs. al-Saf [61]: 3)<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, p. 290.

<sup>31</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: Kawah Media, 2008), p. 146.

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, p. 551.



Pentingnya mengamalkan ilmu yang diperoleh, menurut al-Ghazâlî, mengindikasikan bahwa jenis belajar yang dia kehendaki adalah jenis belajar kebiasaan. Kebiasaan juga bisa diartikan sebagai tabiat, yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>33</sup> Jenis belajar ini adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat, positif, dan selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.<sup>34</sup>

#### h. Penyesuaian Perkataan dan Perbuatan dengan Syariat

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa, seorang siswa harus mengamalkan ilmunya yang telah dimiliki, maka dalam pengamalannya, ucapan dan tindakannya harus sesuai dengan syariat, sebab ilmu dan amal tanpa acuan syariat menurut al-Ghazâlî adalah sesat. Selain itu, sesungguhnya lidah yang lancang (keluar dari koridor syariat) serta hati yang tertutup, penuh dengan kelalaian, dan syahwat adalah tanda dari sebuah penderitaan. Maksudnya, orang tersebut tersesat dalam perjalanan spiritualnya, sehingga dia tidak patut diikuti apalagi dijadikan suri teladan oleh orang lain.

##### 1. Kiat-kiat agar Ilmu yang Diperoleh tidak Menjadi Musuh pada Hari Kiamat

Al-Ghazâlî menasihati anak didik agar ilmu yang dia miliki tidak menjadi musuh pada hari kiamat, yaitu: *pertama*, tidak boleh berdebat kecuali terhadap orang yang berakal dan paham akan kebodohan dirinya. *Kedua*, tidak termakan oleh sifat hasud dan kemarahan. *Ketiga*, cinta dunia, kehormatan, dan harta kekayaan. *Keempat*, harus tetap terobsesi untuk mencari jalan lurus. *Kelima*, pertanyaan dan interupsi yang dia ajukan tidak dilatarbelakangi oleh hasud dan ingin menguji. *Keenam*, tidak boleh menjadi juru *maw'izah* dan juru peringat, karena banyak jebakan petaka di dalamnya, kecuali jika memang sebelumnya telah mengamalkan materi yang ingin dia dakwahkan. *Ketujuh*, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif. *Kedelapan*, tidak boleh menerima hadiah dan pemberian penguasa, meskipun sudah jelas bahwa pemberiannya halal. *Kedelapan*, membuat standar dalam berinteraksi dengan Tuhan, yang jika hal itu dilakukan oleh budaknya dalam berinteraksi dengannya, dia akan menyukainya serta tidak ada gerutu dan kemurkaan dalam hati atasnya. *Kesembilan*, menerapkan standar minimal perlakuan pada

<sup>33</sup> Haq, *Tasawuf Semar hingga Bagong*, p. 170.

<sup>34</sup> Hanafy, "Konsep Belajar", p. 73.



orang lain sebagaimana dia memperlakukan dirinya sendiri. *Kesembilan*, menelaah disiplin ilmu yang sekiranya bermanfaat langsung untuk perbaikan hati dan penyucian jiwanya seolah usianya tinggal sepekan saja. *Kesepuluh*, tidak menimbun harta duniawi lebih dari keperluan hidup setahun.

Uraian di atas menunjukkan akhlak mulia merupakan kunci utama keselamatan peserta didik di hari akhirat kelak. Sebaliknya, akhlak tercela karena tidak istikamah berusaha menyucikan hati pada gilirannya akan menyebabkan seseorang menderita di dunia, bahkan di akhirat kelak.

#### a. Ikhlas

Al-Ghazâlî mengingatkan siswa untuk ikhlas dalam setiap pekerjaannya dengan menyadari segenap pekerjaannya harus demi Allah semata dan meninggalkan segala bentuk pujian manusia, sebagaimana perintah Allah untuk ikhlas dalam Alquran sebagai berikut:

لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.” (Qs. al-Bayyinah [98]: 5)<sup>35</sup>

Al-Shawkânî juga memerhatikan poin tentang niat ikhlas karena Allah swt. Ini. Dalam hal ini, dia berkata: “Pertama kali yang wajib bagi seorang peserta didik adalah meluruskan niatnya. Hendaklah yang tergambar dari perkara yang dia kehendaki adalah syariat Allah, yang dengannya diturunkan para rasul dan *al-kitâb*. Peserta didik harus membersihkan dirinya dari tujuan-tujuan duniawi atau karena ingin mencapai kemuliaan, kepemimpinan, dan lain-lain. Ilmu ini mulia. Ia tidak menerima selainnya.”<sup>36</sup> Hal ini selaras dengan al-Dâruqutnî yang berkata: “Dahulu kami menuntut ilmu untuk selain Allah, tetapi ilmu enggan masuk kecuali untuk Allah.” Lebih dari itu, jika segala perbuatan hanya disandarkan kepada Allah, maka ia akan manjauhkan pemiliknya dari rasa kecewa jika usahanya belum tercapai.<sup>37</sup>

#### b. Tawakal

Di samping ikhlas, siswa juga harus tawakal kepada Allah dengan meneguhkan keyakinan kepada Allah atas janji-Nya. Dengan kata lain, takdir dan ketentuan Allah pasti akan didapatkan, meski seisi dunia menghalangi untuk mendapatkannya, sedangkan sesuatu yang tidak ditetapkan oleh Allah tidak mungkin terjadi, meskipun seisi dunia menolongnya.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, p. 598.

<sup>36</sup> Muhammad ‘Alî al-Shawkânî, *Âdâb al-Tullâb wa Muntahâ al-Arab* (Beirut: al-Anâwîn al-Raysiyah, 2006), p. 21.

<sup>37</sup> al-Kinânî, *Tadhîrat al-Sâmi’*, p. 20.



Menurut Harun Nasution, hati yang bertawakal selamanya dalam keadaan tenteram; jika mendapat hadiah, dia berterima kasih, dan jika tidak mendapatkan apa-apa, dia bersabar dan menyerahkannya kepada kadda dan kaddar Allah. Intinya, tawakal adalah percaya kepada janji Allah dan menyerahkan kepada Allah dengan Allah karena Allah.<sup>38</sup>

Tawakal bukan merupakan penerimaan pasif, tetapi usaha aktif seseorang dengan menggunakan daya dan kemampuannya. Hubungan tawakal dengan ikhtiar, menurut Jalâl al-Dîn al-Rûmî, erat sekali, karena ia dianjurkan dalam Alquran dan sunah. Seseorang yang telah diberi daya dan kemampuan oleh Allah, maka usahanya tidak boleh melawan ketetapan Allah, tetapi ketetapan-Nya yang mengharuskannya berusaha. Oleh karena itu, tawakal dan ikhtiar diperlukan dalam hidup.

## 2. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan dalam Proses Belajar

### a. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan salah satu faktor internal penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut al-Ghazâlî, jika motivasi belajar seseorang demi kehidupan dunia, maka dia akan celaka. Namun jika motivasi belajarnya demi menghidupkan syariat Nabi Muhammad saw., membersihkan akhlak, dan menghilangkan nafsu amarah, maka dia pasti akan beruntung. Dengan demikian, motivasi belajar seseorang merupakan salah faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Selain itu, motivasi juga menjadikan siswa bergairah dalam belajar.

### b. Pendidik

Keberadaan guru merupakan salah satu faktor penentu tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Seorang guru harus memenuhi syarat-syarat yang dikehendaki oleh al-Ghazâlî, sebagaimana telah disebutkan di muka. Selain itu, pengaruh guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar bisa dilihat dari tugas yang harus dia emban, yaitu membuang akhlak tercela dalam diri anak didik dan menggantinya dengan akhlak mulia.

### c. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, al-Ghazâlî memformulasikan kurikulum sedemikian rupa dalam rangka mengantarkan anak didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu ilmu-ilmu yang

---

<sup>38</sup> Haq, *Tasawuf Semar hingga Bagong*, p. 180.





dapat menjauhkan anak didik dari perbuatan maksiat serta mampu mengajak anak didik untuk taat beribadah kepada Allah.

d. Sikap

Sikap siswa terhadap guru dan/atau mata pelajaran yang disampaikan juga tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, al-Ghazâlî menekankan agar siswa menghormati gurunya, baik secara batin maupun lahir.

e. Kesucian Hati

Hati yang bersih dari sifat-sifat tercela juga merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Poin ini diakui oleh al-Ghazâlî, sehingga dia menganjurkan siswa agar ikhlas, tawakal, dan memilih kefakiran daripada kekayaan harta dalam belajar.

f. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang dimaksud di sini adalah lingkungan eksternal yang mengitari siswa, baik terdiri dari teman bergaul dan/atau masyarakat di sekitarnya. Lingkungan sosial berpengaruh dan menjadi faktor keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk itu, al-Ghazâlî mengingatkan agar peserta didik tidak bergaul dengan orang-orang yang memiliki perangai yang kurang baik demi membatasi pengaruh setan berwujud jin dan manusia dari piring hatinya, sehingga dia bersih dari kotoran setan.

## Kesimpulan

Proses belajar dalam perspektif al-Ghazâlî dalam *Ayyuhâ al-Walad* adalah proses yang penuh dengan nuansa teosentris, yang berbeda dengan perspektif Barat yang bersifat antroposentris. Hal ini berdasarkan pada pandangannya tentang belajar yang bernilai adalah yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah serta motivasi dalam belajar demi menghidupkan syariat Nabi dan menundukkan hawa nafsu.

Peserta didik harus memerhatikan kesucian jiwanya, dan karena itu, dia harus menelaah ilmu agama dan ilmu tauhid, perkataan dan perbuatannya harus sama dengan syariat, lebih memilih fakir dan menjauhi kehidupan dunia, ikhlas, tawakkal, dan tidak meninggalkan salat Tahajud. Dia harus memilih guru yang berakhlak baik, bersikap patuh dan tunduk terhadap guru dalam segala hal, tidak boleh berdebat, tidak boleh menjadi juru *maw'izah*, tidak bergaul dengan kalangan eksekutif, dan berbuat baik terhadap Allah dan sesama manusia. Di samping itu, dia juga harus mengamalkan ilmunya, sebab ilmu tanpa pengamalan adalah kegilaan dan amal yang tidak berdasarkan pada ilmu pengetahuan adalah sia-sia.



Faktor-faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik dalam perspektif al-Ghazâlî dalam *Ayyuhâ al-Walad fi Nasîhat al-Muta'allimîn wa Maw'izatîhim li Ya'lamû wa Yumayyizû 'Ilm Nâfi' min Ghayrih* mencakup motivasi, pendidik, kurikulum, sikap siswa, kesucian hati, dan lingkungan sosial, yang semuanya merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan.

## Referensi

- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Jabal.
- Gagne, Robert M. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*, terj. Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghazâlî, Abû Hâmid (al-). n.d. *Ayyuhâ al-Walad*. Indonesia: al-Haramain.
- \_\_\_\_\_, Abû Hâmid (al-). 1995. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Fikrah.
- Ghazâlî, Muhammad (al-). n.d. *Khuluq al-Muslim*. Beirut: al-Ittihâd al-Islâmî al-'Âlamî.
- Haddad, Abdullah (al-). 2012. *Nasehat-nasehat Ilmiah dan Pokok-pokok Hikmah*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Hanafy, Muh Sain. 2014. "Konsep Belajar dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17 (1): 66-79, <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.
- Haq, Muhammad Zaairul. 2013. *Tasawuf Semar hingga Bagong: Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hermawan, Asep. 2017. "Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali." *QATHRUNÂ*, 1 (1): 84-98.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Kinânî, Ibn Jamâ'ah (al-). 2012. *Tadhkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fi Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dâr al-Bashâ'ir al-Islâmîyah.
- Mahfani, M. Khalilurrahman (al-). 2008. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Kawah Media.
- Muhaimin, Abdul Ghafir, dan Nur Ali. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Shawkânî, Muhammad 'Alî (al-). 2006. *Âdâb al-Tullâb wa Muntahâ al-Arab*. Beirut: al-Anâwîn al-Raysîyah.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5. Jakarta: Lentera Hati.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1990. *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.



Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

\_\_\_\_\_, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Utsaimin, Ibn. 2017. *Akhlak Pencari Ilmu*, terj. Nurdin Nurdin. Jakarta: Akbar Media.

Zamakhsharî, Abû al-Qâsim (al-). 2013. *Tafsîr al-Kasshâf*. Beirut: al-Ma'rifah.

Zarnûjî, Burhân al-Dîn (al-). n.d. *Ta'lim al-Muta'alim wa Tariq al-Ta'allum*. Surabaya: al-Hidayah.